

*Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan 17 (01) (2019) 55-66*

**P**

**edagogia Jurnal Ilmu Pendidikan**

<http://ejournal.upi.edu/index.php/pedagogia>

***Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulanginya**

Kusumasari Kartika Hima Darmayanti

Farida Kurniawati

Dominikus David Biondi Situmorang

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

kusumasari.kartika@ui.ac.id

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|

|  |
| --- |
| **A b s t r a c t** |
| *Bullying cases occur a lot in Indonesia, which involves school students. That hinders their learning process. The research aims to determine the understanding, impact, distribution and ways of overcoming bullying. The study uses a literature study approach on the basic theory, impact, division and ways to overcome bullying. The definition of bullying refers to Olweus (1999), which defines abuse as a psychosocial problem by repeatedly humiliating and demeaning others with negative impacts on abusers and victims of abuse where the perpetrator has more power than the victim. In line with technological advances, bullying does not only occur face-to-face, but also occurs on social media platforms. Some education practitioners can overcome the effects of bullying and minimize the number of bullying with several intervention programs for school students by involving parents, peers, educators, school counselors, school administrators, and school residents.* *Keywords: Bullying, Classification, Definition, Effects, Interventions* |

|  |
| --- |
| **A b s t r a k**  |
| Kasus *bullying* banyak terjadi di Indonesia yang mana melibatkan siswa sekolah. Hal itu menghambat proses belajar siswa sekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangi bullying. Penelitian menggunakan pendekatan studi literature mengenai teori dasar, dampak, pembagian dan cara menanggulangi bullying. Definisi bullying mengacu pada Olweus (1999), yang mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Sejalan dengan kemajuan teknologi, *bullying* tidak hanya terjadi secara *face-to-face*, namun juga terjadi pada *platform* media sosial. Beberapa praktisi pendidikan bisa menanggulangi dampak *bullying* dan meminimalisir angka *bullying* dengan beberapa program intervensi terhadap siswa sekolah dengan melibatkan orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah. **Kata Kunci:** *Bullying*, Pembagian, Definisi, Dampak, Intervensi  |

 |

|  |
| --- |
| **Article Info** |
| *Naskah Diterima :**2018-11-20* *Naskah Direvisi:**2019-04-08* *Naskah Disetujui:**2019-05-12*  |

 |

1. **PENDAHULUAN**

Komisi Perlindungan Anak Indonesia [(KPAI, 2016)](#Komisi) mengidentifikasi kasus yang mengacu pada klaster perlindungan anak dari tahun 2011-2016. KPAI menyebutkan angka korban *bullying* di atas 50 sejak 2011-2016. Terakhir, pada tahun 2016 angka korban mencapai 81. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Untuk angka pelaku *bullying*, [KPAI (2016)](#Komisi) menemukan jumlah di atas 40 orang. Pada tahun 2016, jumlah pelaku *bullying* di lingkungan sekolah mengalami kenaikan menjadi 93 orang.

Besarnya angka pelaku *bullying* dibandingkan angka korban *bullying* merupakan indikator bahwa *bullying* dilakukan oleh beberapa orang dengan korban yang tidak sebanding dengan kelompok yang melakukan *bullying*. *Bullying* tidak sekedar mencermati pelaku *bullying* dan korbannya [(Schott, 2014).](#Schott) Fenomena *bullying* tidak hanya dilihat dari sudut pandang individu pelaku dan korban, tetapi hal itu lebih menitikberatkan pada aspek sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut terjadi [(Schott, 2014)](#Schott). Iklim sosial sering menjadi indikator beberapa fenomena yang muncul di masyarakat. Termasuk *bullying*, korban mengalami kekerasan karena dianggap di luar lingkaran sosial pelaku *bullying*.

Karena poin *bullying* terletak pada fenomena sosial, [Olweus (1999)](#Olweus99) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Mengacu pada definisi *bullying* menurut [Olweus (1999)](#Olweus99), [Schott (2014)](#Schott) memetakan tiga poin yang terdapat pada definisi tersebut. Diantaranya adalah terkait *bullying* sebagai tindakan agresi individu, *bullying* sebagai kekerasan sosial, dan *bullying* sebagai dinamika kelompok disfungsional [(Schott, 2014)](#Schott). *Bullying* merupakan tindakan agresif, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan oleh individu (Schott, 2014). Tindakan tersebut dilakukan secara berulang kali, dan terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban [(Schott, 2014)](#Schott). Perbedaan kekuatan dalam hal ini merujuk pada sebuah persepsi terhadap kapasitas fisik dan mental [(Schott, 2014)](#Schott). Selain itu, perbedaan kekuatan juga terdapat pada jumlah pelaku dan korban [(Schott, 2014)](#Schott).

Selanjutnya, penelitian [Casas et al. (2013)](#Casas) menunjukkan bahwa empati merupakan hal yang memengaruhi *bullying*. Individu yang peduli terhadap keadaan korban, mengenali perasaan korban, dan memahami dampak yang terjadi akibat perilaku kekerasan, akan mengurangi kecenderungan terhadap tindakan kekerasan. Demikian, empati merupakan hal yang terlibatkan pada interaksi dan fenomena sosial. Di sisi lain, perkembangan teknologi mempermudah komunikasi dan interaksi. Walaupun komunikasi terjalin pada *platform* daring, empati tetap berperan dalam interaksi di ranah media sosial. Individu dengan tingkat empati yang rendah terlihat mudah melakukan kekerasan dan penghinaan pada *platform* media sosial. *Bullying* yang terjadi pada komunikasi secara daring merupakan *cyberbullying,* sedangkan *bullying* yang terjadi secara luring disebut *traditional bullying* [(Casas et al, 2013).](#Casas)

Lebih lanjut, terkait fenomena *cyberbullying*, penelitian yang dilakukan oleh [Kwan dan Skoric (2013)](#Kwan) terkait *bullying* pada *platform* sosial media *Facebook* bahwa bullying yang dilakukan secara luring berimplikasi pada intensitas *bullying* daring [(Kwan & Skoric, 2013)](#Kwan). Latar belakang penelitian mengacu pada kualitas performa akademik yang diakibatkan oleh pengalaman menjadi korban *bullying*. Tidak hanya kualitas akademik, pengalaman korban *bullying* memengaruhi trauma emosional hingga bunuh diri [(Kwan & Skoric, 2013)](#Kwan). Sejalan dengan berkembangnya teknologi, media dalam menjalin interaksi sosial merambah pada wadah daring. Hubungan interaksi yang terjalin dalam secara luring (*face to face*) tertransformasikan pada wadah interaksi daring (dalam hal ini *Facebook*).

Perbedaan antara *traditional bullying* dan *cyberbullying* adalah pada proses interaksi. *Traditional bullying* terjadi ketika pelaku dan korban berhadap muka, sedangkan *cyberbullying* terjadi ketika mereka tidak berhadapan. Penelitian [Kowalski dan Limber (2013)](#Kowalski) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* menggunakan internet sebagai media interaksi sosial dan komunikasi. Di sisi lain, banyak aplikasi yang tersedia melalui internet, sehingga hal itu juga berimplikasi terhadap efek adiksi terhadap internet. Walaupun penggunaan internet yang berlebihan mempengaruhi intensitas interaksi sosial, namun ketidakmampuan dalam kontrol diri dalam berinteraksi pada media sosial tetap berpeluang untuk melakukan tindakan *bullying*.

Terakhir, penelitian [Waasdorp, Catherine, dan Bradshaw (2015)](#Waasdorp) menunjukkan bahwa *traditional bullying* bisa memengaruhi *cyberbullying*. Kekerasan secara verbal dan fisik yang terjadi ketika bertemu langsung dan tatap muka bisa terjadi dalam kondisi kekerasan secara verbal di media sosial. Sebaliknya, kekerasan yang terjadi pada media sosial bisa berimplikasi pada kekerasan dan penghinaan ketika berhadapan secara langsung.

Mengacu pada penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi beberapa hal terkait dampak *bullying,* pengertian dan ruang lingkup *traditional bullying* dan *cyberbullying,* persamaan *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan tindakan prevensi dan intervensi terhadap *bullying*.

1. **TINJAUAN PUSTAKA**

[Olweus (1999)](#Olweus99) mendefinisikan *bullying* sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban *bullying* di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban.

*Bullying* yang marak terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. [Rosen et al. (2017)](#Rosen) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan *bullying* dalam bukunya, diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *bullying* adalah faktor temperamental dan faktor psikologi terhadap intensitas melakukan tindakan agresi [(Rosen et al., 2017)](#Rosen). Pelaku bersikap impulsif dan minimnya kemampuan regulasi diri [(Rosen et al., 2017)](#Rosen). Apabila mereka melakukan tindakan kekerasan, mereka tidak merasa bersalah ataupun berempati terhadap korban. Demikian, individu yang melakukan tindakan *bullying* memiliki kemampuan sosial yang rendah [(Rosen et al., 2017)](#Rosen).

Selanjutnya, [Menesini et al. (2013)](#Menesini) meneliti terkait aspek moral pada perilaku dan tindakan bullying. Penelitian bertujuan menguji peran perilaku tidak bermoral terhadap keterlibatan dalam bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral berperan pada tindakan pelaku *bullying*.

Faktor eksternal yang mengakibatkan tindakan *bullying* ialah pola asuh orang tua [(Lereya et al., 2013)](#Lereya). Hal itu meliputi meliputi bagaimana orang tua melakukan kekerasan kepada mereka dan pola asuh dengan kontrol yang rendah dengan kehangatan yang tinggi, mengamati perilaku dan tindakan kekerasan pengamatan termasuk bagaimana orang tua melakukan agresi terhadap orang lain atau ketika mereka melihat orang lain melakukan tindakan tersebut kemudian mereka melakukan tindakan agresi yang mereka amati, pengaruh teman terbentuk ketika lingkaran pertemanan umumnya menyesuaikan dengan karakter yang sama sehingga mereka akan menjalin pertemanan dengan teman dengan individu agresif yang kemudian berimplikasi terhadap perilaku anti-sosial, pemaparan informasi melalui media, film yang menunjukkan tindakan agresif juga menjadi *model* untuk melakukan tindakan *bullying*, dan mendengarkan lagu dengan lirik yang mengindikasikan terhadap tindakan agresif, serta bermain *video games* [(Rosen et al., 2017)](#Rosen). Demikian, lingkungan sosial merupakan faktor yang mendasari individu dalam melakukan tindakan kekerasan.

Penelitian [Rosen et al. (2017)](#Rosen), [Lereya et al. (2013)](#Lereya), [Menesini et al. (2013)](#Menesini) hanya menjelaskan terkait faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap perilaku *bullying*, tanpa menjelaskan dampak *bullying,* pembagian *bullying,* dan program intervensi untuk menanggulangi perilaku *bullying* untuk ke depannya.

**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunaka metode kajian literatur. Kajian literatur melibatkan literatur yang diperoleh secara daring, yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian dan buku. Analisis terhadap literatur bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selanjutnya, literatur yang diperoleh terbentang dari tahun lima tahun terakhir. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui isu terkini dan perkembangan teori *bullying*. Di sisi lain, terdapat beberapa literature yang terbit dari tahun 1999-2010. Hal itu disebabkan, bahwa literature tersebut merupakan pokok teori dalam kajian *bullying*.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Dampak *Bullying***

Dampak tindakan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi dampak tersebut juga mengenai pelaku *bullying* dan korban-pelaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh [Skrzypiec et al. (2012)](#Skrzypiec) menghasilkan pemahaman bahwa dampak negatif *bullying* dirasakan oleh korban, pelaku, korban-pelaku *bullying*. Penelitian tersebut menggunakan alat ukur *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ, Goodman, 1997 [dalam Skrzypiec et al., 2012](#Skrzypiec)). Korban, pelaku, korban-pelaku *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental [(Skrzypiec et al., 2012).](#Skrzypiec)

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pelaku *bullying* mempunyai intensitas empati yang minim dalam fenomena interaksi sosial. [Skrzypiec et al. (2012)](#Skrzypiec) menyebutkan bahwa mereka mengalami permasalahan perilaku abnormal, hiperaktif, dan pro-sosial ketika terlibat dalam proses interaksi sosial. Baik empati maupun perilaku abnormal, perilaku hiperaktif, dan pro-sosial sangat berkaitan dengan respon pelaku ketika dirinya terlibat dengan lingkungan sosial sekitar. Berbeda dengan korban-pelaku, tingkat gangguan kesehatan mental mereka lebih besar dibandingkan pelaku dan korban *bullying*. Mereka adalah individu yang melakukan tindakan *bullying*, namun mereka juga menjadi korban *bullying* ([Slee & Skrzypiec, 2016)](#Slee). Mereka mengalami permasalahan pro-sosial, hiperaktif, dan perilaku [(Skrzypiec et al., 2012)](#Skrzypiec). Untuk korban *bullying*, penelitian [Skrzypiec et al. (2012)](#Skrzypiec) menjelaskan bahwa mereka berada pada rating antara pelaku dan korban-pelaku *bullying*. Mereka mempunyai masalah dengan kesehatan mental, terutama gejala emosional [(Skrzypiec et al., 2012)](#Skrzypiec). Hal yang sering ditemukan adalah mereka sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat atau sahabat, dan tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua [(Rosen et al., 2017).](#Rosen)

Korban *bullying* juga mengalami kekerasan fisik, untuk *bullying* yang bersifat kekerasan secara fisik. Tindakan kekerasan secara fisik dan verbal yang mereka terima sering menjadi faktor trauma untuk jangka pendek dan jangka panjang. Trauma memengaruhi terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan, yaitu dalam hal ini adalah lingkungan sekolah [(Modecki et al., 2014)](#Modecki). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh [Cornell et al. (2013)](#Cornell) menemukan bahwa *bullying* merupakan prediktor untuk tingkat prestasi akademik dan putus sekolah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Apabila penelitian [Cornell et al. (2013)](#Cornell) dilakukan pada siswa SMA, partisipan penelitian Takizawa et al. (2014) berusia 7, 11, 16, 23, 33, 42, 45, dan 50 tahun yang berjalan selama 50 tahun sejak tahun 1958. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan, dan bunuh diri ketika dewasa [(Takizawa et al., 2014).](#Takizawa) Tidak hanya itu, mereka bahkan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, dan rendahnya *well-being* ketika menginjak usia 50 tahun [(Takizawa et al., 2014](#Takizawa); [Slee & Skrzypiec, 2016).](#Slee) Demikian, *bullying* berdampak pada rendahnya tingkat hubungan sosial korban, kesehatan mental dan fisik, dan persoalan ekonomi [(Takizawa et al., 2014).](#Takizawa)

Lebih lanjut, penelitian [Wolke et al. (2013)](#Wolke) menemukan bahwa *bullying* berdampak pada kapasitas kesehatan, perilaku ilegal, ekonomi, dan hubungan sosial. [Angold et al. (2012)](#Angold) mengkonsepkan keempat dampak dari *bullying*, bahwa secara fisik korban *bullying* mengalami cedera fisik yang serius dan beberapa penyakit seksual (seperti: HIV). Dari segi kesehatan psikis, korban mengalami gangguan kecemasan, gangguan depresi, dan gangguan kepribadian antisosial [(Angold et al., 2012)](#Angold). Perilaku ilegal yang dilakukan oleh pelaku *bullying* sebagaimana berbohong terhadap orang lain, sering berkelahi, merampok rumah, toko, atau hal lain yang berkaitan dengan properti, mabuk, konsumsi narkotika dan obat-obatan terlarang lainnya, dan aktivitas seksual di luar pernikahan [(Angold et al., 2012)](#Angold). Korban mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah merupakan indikator status sosial ekonomi [(Angold et al., 2012).](#Angold) Selain itu, problematika dalam hal pekerjaan dinilai dengan putusnya hubungan kerja dan keluar dari pekerjaan tanpa adanya kesiapan finansial [(Angold et al., 2012)](#Angold). Akibatnya, permasalahan keuangan yang lainnya muncul, seperti tidak bisa menyelesaikan tagihan hutang dan buruknya pengelolaan keuangan [(Angold et al., 2012)](#Angold). Sementara untuk hubungan sosial, [Angold et al. (2012)](#Angold) tertuju pada perilaku kekerasan dalam hubungan sosial, meliputi: hubungan romantis, hubungan yang tidak baik terhadap orang tua, teman dan orang kepercayaan, dan permasalahan dalam pertemanan dan mempertahankan teman.

1. ***Traditional Bullying***

Beberapa sumber menyebutkan bahwa definisi *traditional bullying* seringkali tumpang tindih dengan definisi *bullying*. Sebagaimana [Sticca & Perren (2013)](#Sticca) yang mengajukan definisi *bullying* (*bullying*) yang mengacu pada konsep *traditional bullying*. Karena pada pendefinisian *bullying* berdasarkan pada *traditional bullying*, [Sticca & Perren (2013)](#Sticca) mengartikan *bullying* (*bullying*) berdasarkan pada definisi yang diajukan oleh [Olweus (1999)](#Olweus99). Dengan demikian, *traditional bullying* berarti perilaku agresif yang dilakukan berulang kali dengan sengaja terhadap korban yang tak berdaya [(Olweus, 1999](#Olweus99), [Sticca & Perren, 2013)](#Sticca). Perbedaan *traditional bullying* dengan *cyberbullying* terletak pada penggunaan media elektronik dalam interaksi sosial dan komunikasi [(Sticca & Perren, 2013).](#Sticca)

[Waasdorp & Bradshaw (2015)](#Waasdorp) menguraikan *bullying* pada tiga poin, yakni: fisik, verbal, dan hubungan. *Bullying* fisik berupa tindakan agresi individu terhadap individu lain yang melibatkan anggota fisik, seperti: memukul dan menendang korban, sementara *bullying* verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara verbal (baik melalui lisan maupun tulisan), seperti: menggoda, memanggil dengan sebutan yang menyakitkan, dan mengancam [(Waasdorp & Bradshaw, 2015;](#Waasdorp) [Dupper, 2013)](#Dupper). Selanjutnya, *bullying* hubungan ialah di mana pelaku tidak secara langsung menghadapi korban dengan mencoba untuk mengisolasi korban secara sosial dan memisahkan korban dari kelompok sosial ([Waasdorp & Bradshaw, 2015;](#Waasdorp) [Dupper, 2013)](#Dupper). Termasuk pada tipe *bullying* relasi ialah menyebarkan rumor jelek yang dimaksudkan untuk merusak reputasi korban, menolak dan mempermalukan korban, dan memanipulasi persahabatan [(Waasdorp & Bradshaw, 2015](#Waasdorp); [Dupper, 2013)](#Dupper).

Selanjutnya, [Dupper (2013)](#Dupper) menambahkan dua tipe *bullying* yang termasuk dalam *traditional bullying*, yakni: *bullying* seksual dan *bullying* *bias*. *Bullying* seksual merupakan perilaku *bullying* secara fisik atau verbal yang merujuk pada
seksualitas atau identitas gender seseorang [(Dupper, 2013)](#Dupper). *Bullying* seksual sebagaimana mengolok-olok seseorang untuk homoseksual, mengolok-olok organ sensitif perempuan, menggunakan istilah seksual (misalnya, perempuan malam) untuk menjatuhkan reputasi orang, menyebarkan rumor tentang kehidupan seks korban, dan menekan seseorang untuk bertindak dengan cara seksual (misalnya, proposisi seksual) [(Dupper, 2013](#Dupper); [Duncan, 2012)](#Duncan). *Bullying* seksual tidak hanya terjadi pada perempuan saja, namun juga terjadi pada laki-laki. Selain itu, *bullying* tipe ini juga tidak hanya terjadi pada *intra*-*gender* saja, namun juga pada kasus seksual *inter-gender* [(Duncan, 2012)](#Duncan).

*Bullying* tipe yang terakhir, apabila merujuk pada [Dupper (2013)](#Dupper) adalah *bullying* *bias*, dimana korban diserang karena menjadi bagian atau anggota suatu kelompok yang termarginalkan, bukan dikarenakan karakter yang terdapat pada korban. Dalam hal ini, kasus yang sering terjadi adalah ketika individu menjalin pertemanan dengan korban yang sering menerima perlakuan *bullying*. Individu tersebut dipukul atau dihina karena dia berteman dengan individu yang selalu mendapatkan perlakuan *bullying* [(Dupper, 2013).](#Dupper)

1. ***Cyberbullying***

Para peneliti di dunia menemukan kesulitan untuk mencapai konsensus tentang bagaimana mendefinisikan *cyberbullying* itu sendiri (misalnya[, Olweus, 2013](#Olweus12); [Smith, del Barrio, & Tokunaga, 2012](#Smith); [Ybarra, Boyd, Korchmaros, & Oppenheim, 2012)](#Ybarra). Namun, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah perilaku *bullying* yang terjadi di dalam berbagai media teknologi. Secara khusus, [Kowalski, Limber, dan Agatston (2012)](#Kowalski12) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai "*bullying* yang dilakukan kepada orang lain melalui email, sms, di *chat room*, di situs web, atau melalui pesan digital atau gambar yang dikirimkan ke telepon seluler". Lebih lanjut, [Smith et al. (2008)](#Smith) mengkonseptualisasi *cyberbullying* sebagai "suatu tindakan agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh kelompok atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri”.

Salah satu alasan mengapa *cyberbullying* terbukti sulit untuk didefinisikan adalah bahwa *cyberbullying* terjadi dalam bentuk yang beragam dan di dalam media yang berbeda-beda (misalnya, game online, situs jejaring sosial, sms, situs web). Lebih lanjut, tempat di mana *cyberbullying* paling mungkin terjadi biasanya mencerminkan bentuk teknologi yang paling populer dalam mode pada waktu tertentu untuk kelompok usia tertentu [(Kowalski & Limber, 2013).](#Kowalski) Terlepas dari bentuk dan tempat, sifat dasar *cyberbullying* tetap sama seperti *traditional bullying* yaitu sebagai sebuah tindakan agresif yang dimaksudkan untuk menyakiti individu lain.

1. **Persamaan dan Perbedaan antara *Traditional Bullying* dan *Cyberbullying* di Sekolah**

*Cyberbullying* juga sulit untuk dikonseptualisasikan karena adanya kesamaan dan perbedaannya dengan *traditional bullying*. *Cyberbullying* mirip dengan *traditional bullying* dalam beberapa hal. Seperti halnya yang terjadi pada *traditional bullying*, *cyberbullying* juga merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan [(Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014;](#Giumetti) [Kowalski et al., 2012).](#Kowalski12) Dalam hal ini, ketidakseimbangan kekuasaan dapat dilihat dari perbedaan dalam hal fisik maupun status sosial.

Terlepas dari kesamaan yang dimiliki oleh *traditional bullying* dan *cyberbullying*, kedua hal ini juga berbeda satu sama lain dalam beberapa hal. Pertama, *traditional bullying* yang terjadi di sekolah, hanya terjadi selama berada di sekolah saja [(Rosen, DeOrnellas, & Scott, 2017)](#Rosen). Namun berbeda dengan *cyberbullying*, yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja [(Kowalski & Morgan, 2017)](#Morgan). Dengan demikian, korban *cyberbulling* jauh lebih rentan dibandingkan dengan *traditional bullying*, karena setiap saat ia bisa saja mendapatkan hal yang tidak menyenangkan dari orang lain. Kedua, pelaku *cyberbullying* dapat bersembunyi melalui akun-akun anonim, sehingga identitas asli si pelaku tidak diketahui oleh korban [(Kowalski & Morgan, 2017)](#Morgan). Bersembunyi di balik tabir anonimitas, mengakibatkan banyak orang melakukan berani *cyberbullying,* karena merasa bahwa identitasnya dapat disembunyikan [(Barlett, 2014)](#Barlett). Ketiga, terdapat perbedaan respon korban yang terjadi pada *traditional bullying* dan *cyberbullying*. Para korban *traditional bullying* biasanya takut melaporkan kepada pihak-pihak yang berwajib, karena takut terjadi pembalasan dari pelaku. Sementara, korban *cyberbullying* biasanya melakukan *report spam/account* pada pihak yang bertanggung jawab pada media tersebut, atau memilih diam dan tidak melaporkan apa-apa karena takut akun mereka diambil oleh pihak yang berwajib demi kepentingan penyelidikan lebih lanjut. Keempat, motif untuk terlibat dalam *traditional bullying* dan *cyberbullying* mungkin berbeda satu sama lain [(Kowalski et al., 2014)](#Kowalski). Pelaku *cyberbullying* biasanya tidak dapat melihat efek langsung dari perilaku *bullying* yang mereka lakukan pada korban mereka, namun pelaku *traditional bullying* dapat melihat efek langsung dari perilaku *bullying* yang mereka lakukan pada korban mereka. Hal ini berkaitan dengan rasa puas yang didapatkan oleh pelaku *bullying* [(Vannucci, Nocentini, Mazzoni, & Menesini, 2012)](#Vannucci).

1. **Prevensi dan Intervensi terhadap Fenomena *Bullying* di Sekolah**

Banyak di antara orang tua tidak memahami fenomena *traditional bullying* dan *cyberbullying*, serta kurang menyadari akibat dari kedua perilaku tersebut. Selain itu juga, banyak pendidik di sekolah yang enggan membahas terjadinya *bullying* di sekolah mereka sendiri, sehingga menyebabkan para siswa yang menjadi korban semakin tidak berdaya dan para siswa yang menjadi pelaku merasa bahwa iklim sekolah “membiarkan” tingkah laku mereka. Maka, langkah pertama yang harus dilakukan untuk menangani permasalahan *traditional bullying* dan *cyberbullying* di sekolah ialah mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada [(Kowalski & Morgan, 2017](#Morgan)).

Setelah permasalahan tersebut dikenali dan disadari, sekolah dapat mulai menerapkan program pencegahan primer yang diarahkan untuk mengurangi insiden *traditional bullying* dan *cyberbullying*, dan selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi [(Kowalski & Morgan, 2017)](#Morgan). Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pengembangan program pencegahan dan intervensi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif mencakup seluruh sistem, termasuk orang tua, teman sebaya, pendidik, konselor sekolah, administrator sekolah, dan warga sekolah.

Pertama, sekolah harus melakukan asesmen [(Kowalski & Morgan, 2017).](#Morgan) Dalam hal ini, sekolah dapat memberikan kuesioner singkat kepada siswa untuk mengetahui kecenderungan siapa yang mengalami *bullying.* Siswa dari jenis kelamin dan tingkat kelas tertentu dapat diidentifikasi sebagai pelaku dan / atau korban. Kedua, sekolah dapat melakukan FGD kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi yang berguna tentang berbagai informasi terkait bullying yang terjadi di sekolah, baik itu melalui *traditional bullying* maupun *cyberbullying.* Melalui FGD tersebut, sekolah dapat mengetahui konten dan platform (yaitu, aplikasi dan situs web) apa saja yang dijadikan sebagai sarana untuk melakukan cyber *bullying*. Asesmen yang dilakukan oleh sekolah tersebut dapat sangat bermanfaat, karena biasanya tidak semua orang memiliki konsep yang akurat tentang *bullying* di sekolah.

Selain itu, “upaya efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* membutuhkan perhatian terhadap faktor-faktor individu yang dapat berkontribusi pada kemungkinan *bullying*, seperti karakteristik, dan tantangan anak-anak dan remaja, serta faktor dalam ekologi sosial individu, termasuk keluarga anak, sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas” [(Limber et al., 2016).](#Limber) Setiap anak memiliki pengalaman sosial yang unik, lebih lanjut menandakan kebutuhan untuk perhatian individual. Antara lain, keterlibatan siswa dalam jenis-jenis *bullying* lainnya (sebagai pelaku, maupun korban), status sosial di sekolah, tingkat kelas, dan sebagainya adalah variabel yang relevan.

Faktor iklim sekolah juga harus diperhatikan dalam program pencegahan dan intervensi. Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma, dan siswa perlu diajari bahwa *bullying* adalah pilihan perilaku buruk yang tidak akan dihargai oleh siapapun [(Kowalski, et al., 2012](#Kowalski12); [Simon & Olson, 2014)](#Simon).

Titik awal yang baik untuk diskusi mengenai *bullying* dan kesejahteraan digital adalah di dalam kelas. Program pencegahan dan intervensi terhadap *bullying* yang paling efektif bukanlah yang berhasil mengundang seorang pembicara yang berpengetahuan luas untuk sebuah pertemuan para siswa tentang *bullying.*

Rancangan seperti ini sering digunakan di sekolah-sekolah, tetapi tidak secara efektif memberikan perhatian dan memfokuskan di tiap tingkatan kelas yang ada. Meskipun informasi yang diberikan oleh pembicara itu bermanfaat, program yang paling efektif adalah program yang waktu kelasnya dikhususkan untuk diskusi dan kegiatan tentang *bullying* [(Limber, Kowalski, & Agatston, 2014a](#Limber)). Situasi dapat disajikan kepada siswa dan siswa diminta untuk mengidentifikasi apakah situasinya tersebut mengandung unsur *bullying* atautidak,Dalam diskusi kelas ini, siswa dapat diberikan pertanyaan mengenai apa yang mereka ketahui tentang kebijakan sekolah tentang *bullying*, bagaimana siswa melaporkan *bullying*, dan bagaimana mereka seharusnya menanggapi dengan baik dalam situasi *bullying* yang mereka terima. Ini dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam dialog terbuka di lingkungan yang aman. Selain itu, dapat membantu para siswa untuk mengenali perilaku *bullying* yang sebenarnya.

Orang tua sering kali diabaikan dan tidak diikutsertakan dalam program penanggulangan terhadap *bullying* seperti ini, seharusnya mereka perlu terlibat aktif [(Simon & Olson, 2014)](#Simon). Mengingat bahwa jumlah *cyberbullying* yang signifikan terjadi di luar sekolah (yang masih memengaruhi siswa selama hari sekolah), orang tua perlu dilatih untuk mengenali *cyberbullying* dan untuk berkomunikasi dengan anak mereka tentang hal ini. Orang tua juga harus didorong untuk terlibat dalam pengembangan program dan kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan bullying [(Limber et al., 2016)](#Limber). Siswa yang melihat bahwa orang tua mereka secara aktif terlibat dalam upaya penanggulangan *bullying* di sekolah mereka, akan lebih cenderung mendekati orang tua mereka sebagai titik kontak pertama dalam peristiwa yang terjadi di dalam *cyberbullying* itu sendiri.

1. **KESIMPULAN**

Dampak dari *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban *bullying,* akan tetapi juga berimplikasi terhadap perlaku *bullying*. Dampak *bullying* berupa gangguan kesehatan mental. Sementara itu, terdapat dua pembagian *bullying*, mengacu pada media yang dilibatkan, yakni *traditional* *bullying* dan *cyberbullying*. Keduanya merupakan sebuah tindakan agresi yang menyebabkan kerugian pada orang lain, yang biasanya dilakukan secara berulang dari waktu ke waktu, dan terjadi di antara individu yang hubungannya dicirikan oleh ketidakseimbangan kekuasaan [(Kowalski et al.,, 2014](#Kowalski); [Kowalski et al., 2012).](#Kowalski12)

Untuk tindakan prevensi dan intervensi terhadap *bullying* terdapat beberapa poin, yaitu: (1) Mengenali dan menyadari bahwa permasalahan itu ada [(Kowalski & Morgan, 2017)](#Morgan). (2) Selanjutnya menyusun program-program intervensi untuk menanggulangi kasus yang telah terjadi ([Kowalski & Morgan, 2017)](#Morgan) (3) Iklim kebaikan, kasih sayang, dan empati perlu ditekankan sebagai norma [(Kowalski, et al., 2012](#Kowalski12); [Simon & Olson, 2014)](#Simon). (4) Orangtua perlu terlibat aktif dalam penanggulangan dan penyelesaian masalah bullying [(Simon & Olson, 2014)](#Simon).

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah: (1) Mengaplikasikan program prevensi dan intervensi kepada siswa. Selanjutnya dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* diolah dengan analisis Anova terhadap program yang diberikan. (2) Mengembangkan alat ukur yang mengukur *bullying* dan *traditional bullying* dari perspektif pelaku dan korban, di mana alat ukur tersebut dikembangkan dalam konteks budaya Indonesia. (3) Melakukan penelitian yang mengkomparasi perilaku dan tindakan *bullying* pada *traditional bullying* dan *cyberbullying*. (4) Mengkaji strategi *coping* korban *bullying*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Angold, A., Erkanli, A., Copeland, W., Goodman, R., Fisher, P. W., & Costello, E. J. (2012). Psychiatric diagnostic interviews for children and adolescents: a comparative study. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, *51*(5), 506-517.<https://doi.org/10.1016/j.jaac.2012.02.020>.

[Barlett, C., & Coyne, S. M. (2014). A meta-analysis of sex differences in cyber-bullying behavior: The moderating role of age.](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ab.21555) *[Aggressive Behavior](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ab.21555)*[,](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ab.21555) *[40](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ab.21555)*[, 474–488. doi:10.1002/ab.21555.](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/ab.21555)

Casas, J. A., Del Rey, R., & Ortega-Ruiz, R. (2013). Bullying and cyberbullying: Convergent and divergent predictor variables. *Computers in Human Behavior, 29*(3), 580-587.<https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.11.015>.

[Cornell, D., Gregory, A., Huang, F., & Fan, X. (2013). Perceived prevalence of teasing and bullying predicts high school dropout rates.](https://psycnet.apa.org/record/2012-28392-001) *[Journal of Educational Psychology, 105](https://psycnet.apa.org/record/2012-28392-001)*[(1), 138. DOI: 10.1037/a0030416.](https://psycnet.apa.org/record/2012-28392-001)

Duncan, N. (2012). *Sexual bullying: Gender conflict and pupil culture in secondary schools*. London: Routledge.

Dupper, D. R. (2013). *School bullying: New perspectives on a growing problem*. New York, NY: Oxford University Press.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak, 2011-2016* [Tabel Ilustrasi KPAI Juli 17, 2016]. Retrieved from<http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016.>

[Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, physical, and academic correlates of cyberbullying and traditional bullying.](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X12004132) *[Journal of Adolescent Health, 53](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X12004132)*[, S13–S20.](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X12004132)

Kowalski, R. M., & Morgan, M. E. (2017). Cyberbullying in Schools. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, 1-12.

[Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. W., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin, 140*, 1073–1137. doi:10.1037/a0035618](https://psycnet.apa.org/fulltext/2014-04307-001.html)

Kowalski, R. M., Limber, S. E., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Malden, MA: Wiley-Blackwell.

[Kowalski, R. M., Morgan, C., & Limber, S. (2012). Traditional bullying as a potential warning sign of cyberbullying.](https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0143034312445244) *[School Psychology International, 33](https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0143034312445244)*[, 505–519. doi:10.1177/0143034312445244.](https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0143034312445244)

Kwan, G. C. E., & Skoric, M. M. (2013). Facebook bullying: An extension of battles in school. *Computers in human behavior, 29*(1), 16-25.<https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.014>.

Lereya, S. T., Samara, M., & Wolke, D. (2013). Parenting behavior and the risk of becoming a victim and a bully/victim: A meta-analysis study. *Child abuse & neglect, 37*(12), 1091-1108. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.03.001>.

Limber, S., Kowalski, R. M., Agatston, P., & Huynh, H. (2016). *Bullying and children with disabilities*. In B. Spodek & O. Saracho (Eds.), Research on bullying in early childhood education (pp. 129–155). New York, NY: Information Age.

Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P. (2014a). *Cyber bullying: A prevention curriculum for grades 3–5* (2nd ed.) Center City, MN: Hazelton.

Limber, S., Kowalski, R. M., & Agatston, P. (2014b). *Cyber bullying: A prevention curriculum for grades 6–12* (2nd ed.) Center City, MN: Hazelton.

[Menesini, E., Nocentini, A., & Camodeca, M. (2013). Morality, values, traditional bullying, and cyberbullying in adolescence. British Journal of](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-835X.2011.02066.x) *[Developmental Psychology, 31](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-835X.2011.02066.x)*[(1), 1-14. DOI:10.1111/j.2044-835X.2011.02066.x.](https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-835X.2011.02066.x)

Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., & Runions, K. C. (2014). Bullying prevalence across contexts: A meta-analysis measuring cyber and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health, 55*(5), 602-611.htt[ps://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007](https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.06.007).

Olweus, D. (1999). Sweden. *The nature of school bullying: A cross-national perspective*. London & New York: Routledge.

[Olweus, D. (2012). Cyberbullying: An overrated phenomenon?](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2012.682358) *[European Journal of Developmental Psychology, 9,](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2012.682358)* [520–538. doi:10.1080/17405629.2012.682358](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2012.682358).

Rosen, L. H., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School: Perspectives from School Staff, Students, and Parents*. Texas: Springer.

Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). *School bullying: New theories in context*. Cambridge University Press.

Simon, P., & Olson, R. (2014). *Building capacity to reduce bullying*. Washington, DC: Institute of Medicine / National Research Council.

[Skrzypiec, G. K., Slee, P. T., Askell-Williams, H., & Lawson, M. J. (2012). Associations between types of involvement in bullying, friendships and mental health status.](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13632752.2012.704312) *[Emotional and Behavioural Difficulties, 17](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13632752.2012.704312)*[(3–4), 259–272. doi:10.1080/13632752.2012.704312.](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13632752.2012.704312)

Slee, P. T., & Skrzypiec, G. (2016). *Well-being, positive peer relations and bullying in school settings*. Dordrecht, The Netherlands: Springer. DOI 10.1007/978-3-319-43039-3.

Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. (2012). *Definitions of bullying and cyberbullying: How useful are the terms*? In S. Bauman, D. Cross, & J. Walker (Eds.), Principles of cyberbullying research: Definition, measures, and methods (pp. 29–40). Philadelphia, PA: Routledge.

[Sticca, F., & Perren, S. (2013). Is cyberbullying worse than traditional bullying? Examining the differential roles of medium, publicity, and anonymity for the perceived severity of bullying.](https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-012-9867-3) *[Journal of youth and adolescence, 42](https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-012-9867-3)*[(5), 739-750.DOI 10.1007/s10964-012-9867-3.](https://link.springer.com/article/10.1007/s10964-012-9867-3)

Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). Adult health outcomes of childhood bullying victimization: evidence from a five-decade longitudinal British birth cohort. *American journal of psychiatry, 171*(7), 777-784.<https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.

[Vannucci, M., Nocentini, A., Mazzoni, G., & Menesini, E. (2012). Recalling unpresented hostile words: False memories predictors of traditional and cyberbullying.](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2011.646459) *[European Journal of Developmental Psychology, 9](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2011.646459)*[, 182–194. doi:10.1080/17405629.2011.646459.](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/17405629.2011.646459)

Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2015). The overlap between cyberbullying and traditional bullying. *Journal of Adolescent Health, 56*(5), 483-488.<https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.12.002>.

Wolke, D., Copeland, W. E., Angold, A., & Costello, E. J. (2013). Impact of bullying in childhood on adult health, wealth, crime, and social outcomes. *Psychological science, 24*(10), 1958-1970.<https://doi.org/10.1177/0956797613481608>.

[Ybarra, M. L., Boyd, D., Korchmaros, J. D., & Oppenheim, J. K. (2012). Defining and measuring cyberbullying within the larger context of bullying victimization.](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X11007208) *[Journal of Adolescent Health](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X11007208)*[,](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X11007208) *[51](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X11007208)*[(1), 53-58.](https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1054139X11007208)